

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia sangat pesat dan hampir menyeluruh pada aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial politik. Salah satu hal yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut adalah maraknya media sosial (medsos) yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk para mahasiswa sebagai bagian inheren dari kehidupan sosial politik kemasyarakatan di Indonesia. Oleh karenanya, penggunaan dan pemanfaatan media sosial harus dimaksimalkan dan disesuaikan dengan keharusannya sebagai media interaksi dan informasi¹. Pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 85% terhubung ke sosial media facebook group (*facebook, instagram, whatsapp messenger*) yang merupakan jumlah terbesar. Menurut infografis APJII, sebanyak 65 juta aktif menggunakan facebook setiap hari dan 50% bergabung digrup facebook. Pengguna instagram sebanyak 45 juta setiap hari dan jika dirata-ratakan memposting 2 kali lebih banyak dari global average (APJII, 2017).

Kasus yang terjadi di banyak tempat yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial cukup banyak dan menysasar kalangan anak-anak usia sekolah. Mulai dari kasus bullying, pergaulan bebas, prostitusi online serta konflik horizontal para pendukung calon kandidat pada Pemilu 2019². Permasalahan yang muncul terkait dengan penelitian

¹ Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82.

² Batee, M. M. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Di Toko Kaos Nias Gunungsitoli. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 313–324.

ini perlu diantisipasi dengan menyelenggarakan pelatihan literasi media bagi kalangan muda. Menurut Buckingham (2007) bahwa pendidikan media bertujuan untuk mengembangkan baik pemahaman kritis maupun partisipasi aktif, sehingga memungkinkan anak muda sebagai konsumen media membuat tafsiran dan penilaian berdasarkan informasi yang diperolehnya, selain itu memungkinkan anak muda untuk menjadi produser media dengan caranya sendiri sehingga menjadi partisipan yang berdaya di masyarakatnya.

Masyarakat sebagai pengguna media sosial perlu di berikan sisi edukasi berkaitan dengan etika serta aturan dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses validasi media, baik itu media cetak, elektronik, bahkan media sosial yang berbasis internet, harus dianalisis melalui proses pencarian informasi dari beragam sumber. Validasi yang dilakukan bertujuan untuk mencari keberimbangan informasi yang didapatkan³. Tren menunjukan bahwa mayoritas pengguna media sosial pada anakanak dan remaja terutama kalangan peserta didik. Pemahaman akan dampak buruk literasi digital perlu ditekankan pada pengguna agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pritanova (2017) menyebutkan bahwa pemahaman literasi, namun dinamika penggunaan media sosial terkini yang terjadi adalah sebaliknya. Media sosial digunakan tidak maksimal juga seringnya pembiasan berita-berita yang tidak sesuai dengan fakta hal inilah salah satunya mempengaruhi bagaimana melek politik mahasiswa sebagai salah satu pengguna media sosial menjadi

³https://www.gramedia.com/literasi/validasiadalah/?srsltid=AfmBOop_piU1bZKvok7Z9HPSsJCzr433GWckww0SjO0IiSwEPW2F8RLI

tidak maksimal sehingga kebutuhan melek politik bagi pengembangan kehidupan sosial kemasyarakatan terhambat⁴. Media sosial menjadi fenomena yang makin mengglobal dan mengakar. Keberadaannya makin tidak bisa dipisahkan dari cara berkomunikasi antarmanusia. Begitu pesatnya perkembangan media sosial di Indonesia, setiap tahunnya terjadi peningkatan penggunaan media sosial.

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2017) statistik pengguna internet Indonesia tahun 2017 adalah 262 juta, hal ini mengindikasikan kenaikan berkisar 2,88% dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2016 dari 51,8% hingga 54,68% pada tahun 2017. APJII juga menyebutkan jenis konten yang diakses sebanyak 97,4% adalah media sosial, dengan penggunaan terbanyak adalah jejaring Facebook sebanyak 71,6 juta (54%), dan Twitter sebanyak 7,2 juta (5,5%). APJII juga melansir bagaimana perilaku pengguna internet yang berhubungan dengan kegiatan berpolitik yakni sebanyak 75,6% setuju media sosial digunakan untuk aktivitas berpolitik. Berdasarkan gambaran di atas terlihat bagaimana aktivitas media sosial dapat digunakan sebagai sarana berpolitik.

Penggunaan media sosial khususnya dalam jejaring Facebook dan Twitter sering digunakan untuk kegiatan politik seperti kampanye atau penyampaian ide. Hal tersebut juga tercermin dalam Pemilihan Presiden 2014 dimana banyak akun-akun yang berafiliasi dengan partai politik atau menjadi sarana penyampaian gagasan politik. Selain itu banyak juga tokoh politik yang memiliki akun media sosial Facebook ataupun Twitter, seperti anggota DPR bahkan Presiden, petinggi partai politik, dan pejabat

⁴ Pradana, Y. (2017). Peranan media sosial dalam pengembangan melek politik mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 139–145.

publik lainnya⁵. Digunakannya media sosial sebagai sarana berpolitik tentu dapat memberikan peranan bagi pengembangan literasi politik masyarakat, khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat tentu tidak asing dengan penggunaan media sosial, baik itu sifatnya untuk hiburan, ekonomi, bahkan untuk kepentingan politik. Penggunaan media sosial untuk kepentingan kegiatan politik dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang kegiatan politik yang terjadi, melihat jalannya kegiatan politik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik⁶.

Pengembangan literasi politik yang baik menjadi vital keberadaannya dalam konteks pembangunan kualitas hidup secara demokratis dalam berbangsa dan bernegara. Pengembangan literasi politik melalui struktur pembentukan dan pengembangan sosialisasi dan edukasi yang memadai dalam konteks sosial politik maka warga negara secara literal dan komprehensif akan memahami kedudukannya sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Hal tersebut akan berimplikasi terhadap timbulnya kesadaran yang otonom dalam partisipasi pembangunan sistem politik dan demokrasi yang bermutu. Penelitian Sutisna (2017) menyatakan bahwa dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi politik yaitu dilakukannya pendidikan politik untuk memberdayakan, memicu daya kritis.

Pendidikan politik ini akan sejalan dengan peranan media sosial karena akan fleksibilitas dengan tidak dibatasinya status sosial dan ekonomi yang ada pada generasi

⁵ <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/5437/kampanye-melalui-media-sosial>

⁶ Permana, A. A. (2022). Pengaruh Media Sosial sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Mahasiswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(5), 200–209.

milennial (Juwandi *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan kegiatan PKM Universitas Islam Riau, Sukri *et al.*, (2024) menyatakan bahwa hubungan kaitan media sosial sebagai pendidikan politik merupakan satu-satunya media pendidikan politik yang dapat memberikan akses yang luas ke masyarakat, hal ini dapat digunakan menjadi media edukasi politik, generasi yang informatif, melek politik dan ikut terlibat dalam menjaga nilai demokrasi serta meningkatkan pengembangan dalam literasi digital.

Rumusan masalah yang ditetapkan adalah tingkat penggunaan media sosial oleh mahasiswa, tingkat kesadaran politik mahasiswa, dan peran media sosial dalam pengembangan pendidikan politik mahasiswa. Batasan penelitian hanya mengkaji bagaimana tingkat penggunaan media sosial oleh mahasiswa dan hanya mengkaji bagaimana tingkat kesadaran politik mahasiswa yang didapatkan melalui peran pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital para penggunanya.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban atau metodologi adalah untuk mengkaji topik penelitian. Berdasarkan pada pengertian ini, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan Pendekatan Kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang peran media sosial sebagai sarana pendidikan politik ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Disamping itu, metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk

senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya melalui teknik yang sesuai dengan objek penelitian serta menginterpretasikannya dalam analisis data⁷. Dalam penggunaan desain ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang peran media sosial untuk mengembangkan literasi digital melalui sarana pendidikan politik warga negara.

Penelitian yang dilakukan secara komprehensif menggunakan fakta-fakta, sehingga untuk bisa mengungkap fakta-fakta tentang peran media sosial sebagai sarana pendidikan politik warga negara. Penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan bertatap muka dengan subjek penelitian, namun juga mempelajari latar belakang dari objek penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Deddy Mulyana (2002) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penggunaan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

⁷ Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. Publica Indonesia Utama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan didominasi oleh pendekatan interpersonal yaitu peneliti akan banyak melakukan kontak yang berhubungan secara langsung dengan narasumber di lokasi tempat pengambilan data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses pengambilan data secara lebih leluasa dan fleksibel serta dinamis menyesuaikan dengan kondisi natural objek penelitian. Selain itu juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang di luar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat untuk menjaga subjektifitas hasil penelitian.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka penulis merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana peranan media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital pada generasi z ?
2. Apa saja tantangan yang harus kita pahami jika media sosial dipakai sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital pada generasi z yang terkadang masih kurang selektif dalam menggunakan media sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana disebutkan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital pada generasi z
2. Untuk mengetahui tantangan yang harus kita pahami jika media sosial dipakai sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital pada

generasi z yang terkadang masih kurang selektif dalam menggunakan media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana disebutkan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran Politik

Media sosial berperan penting dalam membantu generasi milenial memahami berbagai isu politik, mengenal hak-hak demokrasi, serta menyadari tanggung jawab mereka sebagai warga negara melalui penyebaran informasi yang luas.

2. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai kaitan antara media sosial dan literasi politik, sekaligus memperlihatkan cara generasi milenial dapat meningkatkan pemahaman politik melalui penggunaan platform digital.

3. Untuk memberikan pendalaman bagi generasi milenial supaya dapat menyaring informasi politik yang beredar di media sosial dan dapat membedakan mana berita hoax dan mana berita yang benar terjadi di lapangan sesuai keadaan politiknya.

1.5. Landasan Teori

1. Media Sosial

Media sosial merupakan situs web yang dibangun untuk memungkinkan interaksi sosial dan berbagai informasi untuk menemukan, mengatur dan mengklasifikasikan

konseptual hasil media sosial. Howard dan Parks (2012) berpendapat bahwa media sosial yang lebih kompleks terdiri dari tiga bagian yaitu (1) infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan konten; (2) konten yang mengambil bentuk digital dari pesan pribadi, berita, ide, dan produk budaya; (3) orang, organisasi, dan industri yang memproduksi dan mengkonsumsi konten digital.

Dari hubungan masyarakat, Kent (2011) secara luas mendefinisikan media sosial sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan interaksi dan umpan balik dua arah serta media sosial modern dicirikan oleh potensi interaksi waktu nyata, rasa kedekatan, waktu respons yang singkat, dan kemampuan untuk mengubah waktu. Komunikasi massa pribadi mengacu pada contoh di mana saluran komunikasi massa digunakan untuk komunikasi interpersonal, saluran interpersonal digunakan untuk komunikasi massa, dan ketika individu secara bersamaan terlibat dalam komunikasi massa dan interpersonal (Heryanto, 2021). Alat seperti Facebook, YouTube, dan Twitter telah diidentifikasi sebagai tempat yang ideal untuk mengeksplorasi komunikasi, jika memungkinkan individu untuk menyiarkan pesan ke audiens, namun sering bersifat interpersonal, sementara penerima dapat membalas baik secara interpersonal kepada individu atau melalui pesan massal mereka sendiri⁸.

Pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial adalah sebuah upaya untuk mendorong pembelajaran dilakukan dimanapun dan kapanpun. Interaksi tersebut meliputi aktivitas information sharing materi pembelajaran, kolaborasi, dan diskusi. Selain itu, pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh sebuah organisasi maupun instansi pemerintah dinilai sangat penting karena sebagai organisasi atau instansi

⁸ Andi Asari, Astuti, T. W., Saleh, M. S., Purba, S., Rachmatiyah, Fariati, W. T., Hendarsyah, D., Arifin, Nova, M., Fakhri, N., & Ann, N. E. V. (2023). *Peran Media sosial*. CV. Istana Agency.

pemerintahan penggunaan media sosial merupakan salah satu cara untuk menyebarluaskan mengenai informasi positif secara lebih masif, dan juga digunakan untuk mempromosikan terkait program dan kegiatan serta kinerja masing-masing⁹. Sehingga dapat mendukung terbentuknya opini maupun persepsi yang baik di masyarakat khususnya dalam bidang politik.

2. Pendidikan Politik

Pendidikan politik terdapat dua konsep pokok, yaitu pendidikan dan politik, karenanya sebelum dielaborasi pengertian pendidikan politik, perlu dijelaskan makna pendidikan dan arti politik. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata latin, *educare*, yang berarti melatih dalam arti demikian, pendidikan adalah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan (Alamri *et al.*, 2023). Pendidikan di Indonesia diselenggarakan sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdasarkan falsafah hidup Pancasila. Sejalan dengan misi ini, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹⁰.

Dalam kaitannya dengan politik, Ruslan (2000) berkeyakinan bahwa pendidikan atau pengajaran dapat melakukan peran pembantu dalam merealisasikan tujuan sistem

⁹ Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190

¹⁰ <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/>

politik, yakni melalui pengokohan fungsi-fungsi sistem politik ke dalam jiwa dan akal pikiran masyarakat. Pendidikan politik itu adalah suatu proses penanaman nilai-nilai politik yang dilakukan secara sengaja, terencana, bisa bersifat formal maupun informal, dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, agar warganegara mau berpartisipasi dalam politik, serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Fungsi-fungsi dimaksud meliputi

- 1) Fungsi ideologis, dalam hal mana kekuasaan politik menetapkan suatu ideologi yang memaksa masyarakat harus hidup sesuai dengannya, sehingga ia menjadi identitas masyarakat¹¹. Ideologi tersebut membutuhkan penanaman dan pengokohan dalam akal pikiran dan jiwa masyarakat. Dalam hal ini, sistem pendidikan menjadi penting karena dapat digunakan sebagai wahana untuk mendidikkan nilai-nilai ideologi kepada masyarakat, utamanya generasi muda;
- 2) Fungsi pengembangan, dalam arti bahwa pendidikan dapat menjembatani gap yang terjadi antara perkembangan politik, konstitusi, dan peraturan perundang-undangan dengan pemahaman, kesadaran, dan orientasi masyarakat;
- 3) Fungsi distribusi, yakni untuk merealisasikan kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan belajar sebagaimana sistem politik melalui konstitusi menentukan kesempatan yang sama kepada warga negara baik dalam lapangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi;
- 4) Fungsi balasan, di mana pendidikan seperti halnya kekuasaan politik dapat memberikan balasan dan sanksi kepada peserta didik, namun yang diutamakan

¹¹ Muasomah, L. (2013). Relasi Ideologi Dan Pendidikan. *Al Mabsut; Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 255–264.

dalam sistem pendidikan adalah balasan positif kepada siapapun yang melakukan perbuatan baik

3. Komunikasi Politik

Dalam kajian empiris maka komunikasi politik telah berada dalam alam nyata atau berada dalam wilayah *das sein* yaitu sebagai ilmu terapan (*applied science*). Dalam wilayah *das sein* atau ilmu terapan, maka komunikasi politik sangat bergantung pada sistem politik tempat komunikasi politik diterapkan. Secara universal sistem politik menampakkan karakter sama yaitu terdiri dari dua sub-sistem. Pertama, sub-sistem suprastruktur (*the governmental political sphere*), sebagai suasana kehidupan politik pemerintah, dan kedua adalah subsistem infrastruktur yaitu suasana kehidupan politik masyarakat (*the socio political sphere*). Kedua suasana tersebut, saling berpengaruh secara berkaitan, sehingga suprastruktur sebagai cerminan dari infrastruktur, bahkan suprastruktur harus mengakomodasikan kehidupan infrastruktur, dan sebaliknya infrastruktur sebagai replika dari suprastruktur ¹².

Penggunaan Media dalam kajian media, terdapat *Uses and Gratifications Theory* (Teori Kegunaan dan Kepuasan) yang pertama kali dikenal kan oleh Morissan (2014). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut, dengan kata lain pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya yang artinya, teori

¹² Syarbaini, S., Nur, S. M., & Anom, E. (2021). Teori , Media Dan Strategi komunikasi politik. In Jakarta Esa Unggul. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Books-22242-10_0073.pdf

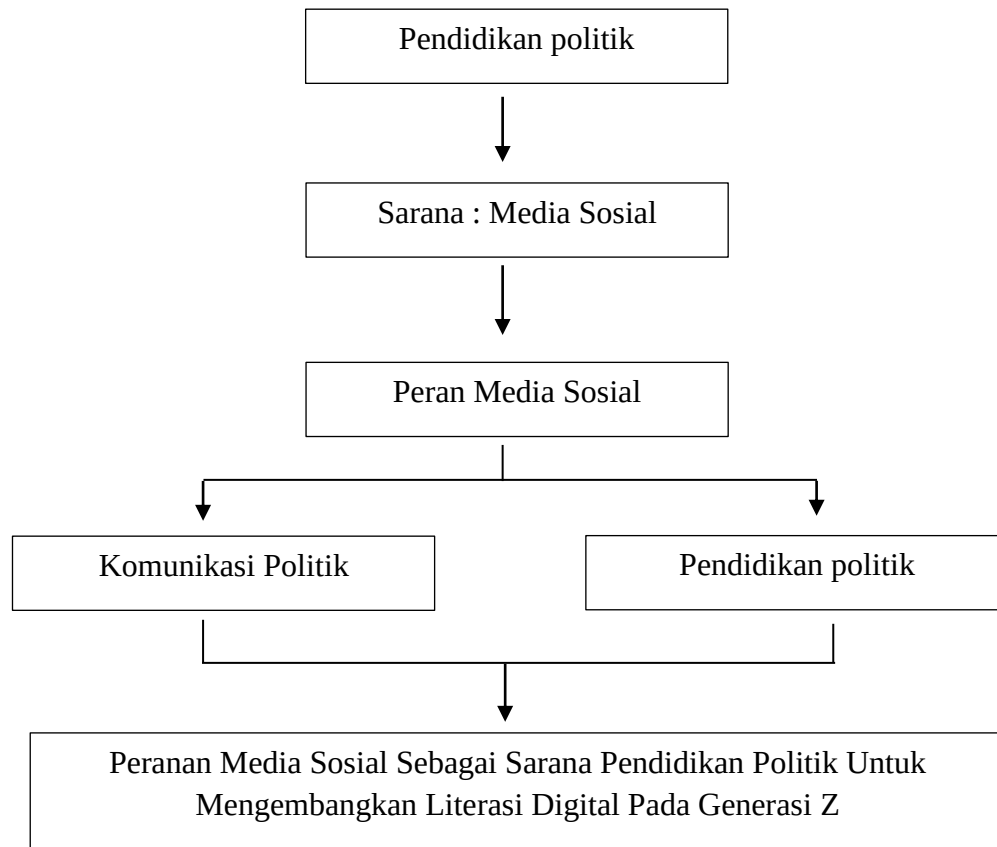
uses and gratification mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhan¹³.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi politik sehingga memiliki pengaruh yang efektif kepada khalayak antara lain adalah sebagai berikut: Mengetahui latar belakang khalayak. Pesan-pesan politik tidak serta merta dapat memberikan pengaruh positif kepada khalayak. Oleh karena itu, para kandidat perlu mendapatkan informasi yang akurat tentang latar belakang masyarakat, termasuk dari aspek ideologi, sosial-budaya, kehidupan ekonomi, tingkat pendidikan dan sebagainya. Proses penyampaian pesan yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Isi pesan sangat mempengaruhi khalayak dalam menentukan sikap politik.

¹³ Gunawan, L. (2016). Motif dan Kepuasan Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Program Dialog “Titik Tengah” di Metro Tv Jawa Tengah. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.

1.6. Kerangka Pikir

Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pikir



Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin melihat adanya pengembangan literasi digital pada generasi milenial dengan studi kasus Sekretariat Ikatan Mahasiswa Karo Arie Ersada. Dalam hal ini peran media sosial memiliki dua peranan yaitu sebagai komunikasi dan pendidikan politik yang akan menjadi analisa dalam mengidentifikasi untuk mengembangkan literasi digital.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, pendekatan yang digunakan adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti literatur, dokumentasi, atau wawancara dengan narasumber utama. Metode analisis melibatkan pemahaman dan penyelidikan terhadap hubungan antara konsep, kebijakan, dan temuan lapangan yang ditemukan selama penelitian dilakukan.

1.7.2. Lokasi atau Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekretariat Ikatan Mahasiswa Karo Arikh Ersada Jambi dengan lokasi yang dipilih untuk mengungkap kondisi aktual dan memperoleh data serta informasi dari objek penelitian yang akan menjadi fokus penelitian.

1.7.3. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian biasanya didasarkan pada kebutuhan akan informasi baru yang akan diperoleh dari situasi sosial yang diteliti di lapangan. Fokus penelitian menentukan pilihan masalah yang akan diteliti dan bagaimana cara untuk memusatkan perhatian pada masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan memusatkan penelitiannya pada bagaimana :

1.7.4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data. Dalam hal ini, sumber data dapat diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek atau informan yang memiliki pengetahuan yang

jasas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut akan dianalisis dan dijadikan sebagai data utama yang akan digunakan dalam menyelesaikan penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data, tetapi diperoleh melalui sumber lain seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung atau pelengkap data primer. Sumber data ini dapat berasal dari luar lapangan penelitian dan bersifat mendukung. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup dokumen-dokumen kantor, buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

1.7.5. Teknik Penentuan Informan

Berdasarkan teknik penentuan informan yang menggunakan purposive sampling, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang situasi atau kondisi latar belakang penelitian. Misalnya, orang yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas atau berada dalam posisi yang otoritatif sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini akan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengemukakan data penelitian peranan media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital pada generasi Z. Dibutuhkan wawancara atau observasi untuk mendapatkan informasi data yakni sebagai berikut:

a. Observasi

merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yakni teknik pengumpulan data dengan mengkaji pertanyaan secara langsung dan pertemuan secara langsung oleh pengumpul data kepada responden, peneliti bisa mendapatkan informasi mendalam tentang topik yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman dan persepsi responden secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencakup pengumpulan informasi yakni laporan, tulisan dan gambaran dalam analisis partisipasi politik santri. Teknik ini penting untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode lain, seperti wawancara atau observasi, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam

1.7.7. Teknik Analisis Data

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat iteratif. Artinya proses analisis dan pengumpulan data dapat terjadi secara simultan, memungkinkan peneliti untuk memodifikasi atau menyesuaikan fokus penelitian sesuai kebutuhan. Proses ini membutuhkan refleksi mendalam, interpretasi yang kontekstual, dan validasi data melalui triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model menurut Miles & Huberman. Menyampaikan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. **Reduksi Data**, Setelah mendapatkan data tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.
- b. **Penyajian Data**, Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata dan mudah dipahami
- c. **Simpulan atau verifikasi**, Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data.

1.7.8. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif setelah penarikan kesimpulan langkah berikutnya adalah memastikan keabsahan data. Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membuktikan validitas atau keakuratan data yang diperoleh di lapangan. Sebuah hasil data penelitian dapat dianggap “valid” apabila data tersebut menunjukkan kebenaran yang selaras dengan hasil yang diperoleh di lapangan.

Uji keabsahan data dapat menggunakan Triangulasi sebagai metode dalam keabsahan dan kebenaran suatu data. Triangulasi dapat dipahami sebagai uji keabsahan data dari sumber dan cara yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang akurat. Terdapat tiga tipe triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi Sumber, memvalidasi keabsahan data dengan melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan keakuratan dan keabsahan informasi. Setelah peneliti menganalisis data, maka tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang kemudian dapat dimintai persetujuan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik, teknik memastikan keabsahan data dengan cara menguji terhadap kesesuaian sumber data dengan perbedaan teknik. Sehingga ini seperti menguji data hasil wawancara yang kemudian diverifikasi data dengan melihat konsistensi hasil yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode yang berbeda, sehingga meningkatkan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian.

- c. Triangulasi Waktu, memvalidasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Proses pengumpulan data yang dilaksanakan pada saat informan menguasai data sehingga data akurat dan akan menghasilkan data yang akurat. Uji kebasahan data dapat dilakukan melalui *wawancara*, pengamatan maupun cara lainnya di waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menunjukkan adanya perbedaan data, maka proses pengujian data dapat diulangi hingga ditemukan data yang kredibel dan relevan